

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru ataupun pendidik ialah komponen terpenting dalam pendidikan, jika tidak ada kurikulum, ruang kelas dan sebagainya, proses pendidikan akan tetap terlaksana apabila ada guru yang berperan sebagai pengajar maupun pendidik.<sup>1</sup> Peran pendidik merupakan alasan utama dalam menciptakan generasi yang baik, oleh karena itu diperlukan peningkatan terhadap kualitas guru atau pendidik agar dapat mencetak peserta didik yang berkualitas pula.

Kata pendidik menunjukkan pada individu yang melaksanakan pekerjaan lalu memberikan pengetahuan, pendidikan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya. seseorang yang menjalankan aktivitas seperti ini bisa dilaksanakan oleh siapa saja dan di mana saja. Di rumah, orang tua lah yang mendidik, sebab secara moral merekalah yang diamanahi untuk mendidik anaknya. Selain itu di sekolah amanah dalam mendidik tersebut diamanahkan kepada guru, sedangkan di lingkungan masyarakat, dijalankan oleh berbagai organisasi kependidikan dan lain-lain. Oleh karena inilah, yang tergolong dalam ruang lingkup pendidik tersebut bisa jadi kedua orang tua, guru, ustadz, tokoh masyarakat, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Guru menjadi unsur terdepan pada semua proses pendidikan. Jika tidak ada guru, pendidikan cuma akan menjadi slogan saja karena semua bentuk kebijakan

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dan Perspektif Al-Qur'an* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 127.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 114.

serta program pada akhirnya pasti ditentukan oleh kinerja para guru sebagai komponen yang berada di garis terdepan. Sosok pendidik yang memiliki akhlak baik serta cerdas dalam menanggapi sesuatu diharapkan dapat mengemban erat amanah untuk mendidik para peserta didiknya. Menjadi guru atau pendidik yang handal harus menguasai beberapa kompetensi. Kompetensi pokok yang harus dimiliki pendidik ialah nilai-nilai amanah, menjadi figur teladan yang baik, bisa melakukan pendekatan pedagogis serta memiliki ketegasan dalam bertindak dan berfikir.<sup>3</sup> Usaha dalam pendidikan akan sukses apabila pelaksanaannya melalui bimbingan dengan cara pemberian motivasi, arahan, bantuan serta nasehat agar peserta didik dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri.<sup>4</sup>

Al-Qur'an telah menyebutkan bahwasanya Rasulullah SAW merupakan seorang guru untuk seluruh umat manusia dan kemanusiaan, ditengah keadaan beliau yang buta huruf dan di lingkungan yang berupa padang pasir. Firman Allah SWT yang disebutkan dalam QS. al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengayaran,” *Tadrib* Vol. V, no. No. 1 (2019): 17.

<sup>4</sup>Dkk Muh. Misdar, Abdullah Idi, “Proses Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang,” *Tadrib* Vol. 3, no. No. 1 (2017): 23.

<sup>5</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia* (Bekasi: Citra Bagus Segara, 2018), Surah al-Jumu'ah ayat 2.

Sejarah juga menetapkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang pendidik, dengan melihat sekilas kepada kondisi kemanusiaan sebelum beliau dan perubahan beliau seperti apa yang terjadi setelah tersampainya risalah beliau, akan memberikan kepada kita bukti yang jelas dan petunjuk atas hal itu. Setiap pribadi dari sahabat Nabi Muhammad SAW merupakan bukti yang jelas atas kebesaran sang guru dan pendidik yang tiada bandingannya ini, hal ini mengingatkan kita dengan perkataan yang sangat bagus dari seorang ahli ushul tentang: “Seandainya Rasulullah SAW tidak memiliki mukjizat kecuali para sahabat beliau, niscaya ini sudah cukup untuk menetapkan kenabian beliau”.<sup>6</sup>

Rasulullah SAW merupakan pendidik para sahabat, dan para sahabat merupakan buah dari hasil didikan Rasulullah SAW. Semua aspek yang dimiliki oleh Rasulullah SAW semuanya tertanam dalam diri para sahabat. Apa yang Rasulullah SAW terapkan tentunya langsung diajarkan Allah SWT dari firman-Nya. Sebab semua akhlak dan perilaku Rasulullah itu semuanya tertuang pada al-Qur’an. Begitulah gambaran serta harapan untuk pembentukan karakter pendidik dimasa sekarang, hendaknya menjadikan al-Qur’an sebagai acuan dalam mendidik. Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa kualitas peserta didik itu semuanya tergantung pada apa yang seorang pendidik berikan kepadanya.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>6</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 26.

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Dalam firman tersebut Allah telah menjelaskan bahwa alasan diutusnya Rasulullah SAW adalah menjadi rahmat untuk semua isi alam semesta ini, Rasulullah SAW juga merupakan pembawa kitab suci al-Qur'an yang diamanahi untuk menyampaikan segala petunjuk yang terkandung di dalam firman Allah tersebut, mensucikan serta mengajarkan manusia. Mensucikan disini lebih identik dengan kata mendidik, sementara itu kata mengajar yakni untuk membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Dari 114 surah dalam al-Qur'an, surah al-Fatihah lah yang merupakan surah paling populer, diketahui oleh semua orang mulai dari anak kecil, remaja, sampai dewasa, mulai dari golongan *duaafa'* hingga golongan yang bertakhta.<sup>7</sup> Dalam surah al-Fatihah juga didalamnya terdapat semua pokok al-Qur'an. Surah ini disebut *al-Fatihah* (Pembuka), sebab surah ini membuka al-Qur'an dan dengannya rakaat sholat itu dimulai. Surah ini juga disebut dengan *Ummul Qur'an* (Induk al-Qur'an), *Ummul Kitab* (Induk Kitab), menurut pendapat kebanyakan ulama sebagai mana disebutkan oleh Anas. Pendapat ini juga diperkuat oleh riwayat al-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*surah yang dimulai dengan (Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)* merupakan induk dari al-Qur'an (*Ummul Qur'an*), induk dari kitab (*Ummul Kitab*), dan tujuh ayat yang sering diulang (*Sab'ul Matsani*), serta al-Qur'an yang Agung.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 11.

<sup>8</sup>Ibnu Katsir Dkk, *Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta: Qalam, 2019), hlm. 20.

Dari sekian banyak nama sebutan untuk surah al-Fatihah, yang paling sering kita dengar bahwa al-Fatihah itu ialah *Ummul Qur'an* atau induknya al-Qur'an, tentu di dalamnya itu mencakup semua isi pokok kandungan dalam al-Qur'an dan sangat banyak nilai-nilai positif yang dapat dipetik untuk dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter seseorang menjadi lebih baik, diibaratkan seperti seorang ibu yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anaknya supaya menjadikan anaknya lebih baik dan berkarakter qur'ani.

Inti ataupun pokok yang tersirat pada surah al-Fatihah yang paling utama ialah keimanan serta ketakwaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin tentang arah pendidikan Islam yakni serupa dengan tujuan Islam itu sendiri dan sesuai dengan alasan diciptakannya manusia agar menjadi penyembah Allah SWT yang patuh juga setia dengan keimanan serta ketakwaan.<sup>9</sup>

Dalam pembahasan surah al-Fatihah terkhususnya pada kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karangan Ibnu Katsir, banyak sekali menjelaskan makna secara mendalam dari surah al-Fatihah secara terperinci mulai dari ayat pertama hingga ayat ketujuh, itu semua bahkan dijelaskan bukan hanya penjelasan perayat tapi dijelaskan perkata, dan memang benar, apa yang terkandung pada al-Qur'an itu semuanya juga terkandung pada *Ummul Qur'an* yakni al-Fatihah. Mulai dari nilai-nilai pokok tentang tauhid atau keimanan, nilai-nilai pokok tentang Ibadah, nilai-nilai pokok tentang Janji, hukuman dan ancaman, nilai-nilai pokok tentang kisah-kisah, serta nilai-nilai pokok tentang Akhlak.<sup>10</sup> Tidak heran jikalau memahami dan

---

<sup>9</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 91.

<sup>10</sup>Baldi Anggara, *Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2018), hlm. 14-15.

mempelajari surah al-Fatihah secara mendalam akan memberikan manfaat yang luas bagi kita semua terutama bagi para pendidik.

Dengan banyaknya nilai positif yang tersirat dalam surah al-Fatihah terutama yang termuat di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, penulis yakin bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter seorang guru atau pendidik. Harapan dari penulis, penelitian ini dapat berbagi manfaat terkhususnya para pendidik untuk meningkatkan kualitas dalam mendidik supaya menciptakan generasi yang baik.

Sebagaimana di atas telah diuraikan, penulis ingin lebih detail mengkaji serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah yang ditinjau dari kitab Tafsir karangan Ibnu Katsir dalam membentuk karakter seorang guru atau pendidik. Oleh karenanya penulis tertarik untuk membuat penelitian yang bertemakan: **Analisis Nilai-Nilai Surah Al-Fatihah Dalam Membentuk Karakter Pendidik (Tinjauan Terhadap Tafsir Ibnu Katsir).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana di latar belakang telah dijabarkan tentang inti dari permasalahan, ada beberapa permasalahan yang penulis temukan, Adapun diantaranya:

1. Kurangnya pemahaman secara terperinci para pembaca kitab Tafsir Ibnu Katsir terhadap isi kandungan dan Nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah
2. Kurangnya perhatian para pendidik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah

3. Kurangnya kesadaran akan pentingnya memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah, sehingga surah al-Fatihah hanya sekedar dibaca ayat dan artinya saja.

### **C. Rumusan Masalah**

Yang menjadi permasalahan pada penelitian ini dari yang sudah diuraikan diatas adalah:

1. Bagaimana Nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah pada kajian tafsir Ibnu Katsir?
2. Nilai-nilai karakter apa saja dalam surah al-Fatihah yang diperlukan oleh para pendidik?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah melalui kajian tafsir Ibnu Katsir dengan pembentukan karakter pendidik?

### **D. Batasan Masalah**

Untuk mencegah penyimpangan arah kajian penelitian dan melihat luasnya objek penelitian yang akan dibahas. Supaya memperjelas permasalahan apa saja yang akan dikaji, penulis memberi batas terhadap objek tentang masalah tersebut, yaitu penulis hanya fokus Menganalisa Nilai-nilai Pendidikan pada Surah al-Fatihah dalam Membentuk Karakter Pendidik yang ditinjau dari kitab Tafsir Ibnu Katsir khususnya pada kajian tafsir surah al-Fatihah.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada:

- a. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah dalam kajian Tafsir Ibnu Katsir.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja dalam surah al-Fatihah yang diperlukan oleh para pendidik.
- c. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah pada kajian Tafsir Ibnu Katsir dengan pembentukan karakter pendidik.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa faedah yang diharapkan dapat diperoleh:

- a. Secara teoritis, apa yang diteliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam hal mengembangkan pengetahuan bagi para pendidik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah untuk membentuk karakter pendidik.
- b. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangsi pemikiran terhadap pengembangan karakter pendidik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah pada tinjauan kitab Tafsir Ibnu Katsir.

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian Kepustakaan ini ada kaitan erat terhadap kajian teoritis serta rujukan lain yang terhubung pada nilai, norma, serta perkembangan budaya dalam kondisi sosial yang dianalisa.<sup>11</sup> Dengan ini, diperlukan beberapa rujukan kepustakaan bagi peneliti sebagai cerminan kerangka berfikir pada penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan. Adapun Tinjauan Pustaka yang dimaksud sebagai berikut:

1. M. Ahim Sultan Nuruddaroni, dalam Jurnal KACA yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surah al-Fatihah (Telaah Tafsir Tahlili)*”. Kesimpulan dalam Jurnal ini bahwa dalam surah al-Fatihah banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam diri seseorang diantaranya adalah nilai religius, sopan santun, penyayang, pemaaf, peduli, tidak egois, menghargai, tegas, kerja keras, disiplin, rendah hati, dan tidak mudah marah.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh M. Ahim Sultan Nuruddaroni mempunyai kemiripan serta perbedaan dengan napa yang diteliti oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Ahim Sultan Nuruddaroni membahas pendidikan karakter secara umum dan juga menggunakan metode telaah tafsir tahlili serta membahas tentang nilai-

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 291.

<sup>12</sup>Ahim Sulthan Nuruddaroni, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah,” *Jurnal Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, nomor. 2 (2019): 21–43, ISSN: 2252-5890 (Cetak), ISSN: 2597-6664 (Online), Surabaya, Jawa Timur.

nilai pendidikan karakter secara luas dan tidak tefokus satu objek, sedangkan penulis menganalisis nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam surah al-Fatihah pada kajian kitab Tafsir Ibnu Katsir dengan memfokuskan pada pembentukan karakter pendidik.

2. Ibrahim Hasan, dalam Jurnal At-Tazakki yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam al-Quran (Telaah Surah al-Fatihah)*”. Kesimpulan dalam jurnal ini bahwa didalam surah al-Fatihah banyak sekali memuat nilai-nilai pendidikan Islam seperti: Nilai Pendidikan keimanan atau akidah, pendidikan ibadah, pendidikan syari’ah, dan pendidikan kisah-kisah.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Hasan ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yakni sama-sama mengkaji nilai-nilai dalam surah al-Fatihah. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitan yang dilakukan oleh Ibrahim Hasan membahas beberapa nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada surah al-Fatihah. Sedangkan penulis menganalisis nilai-nilai yang membentuk karakter pendidik dalam surah al-Fatihah dengan menjadikan kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai tinjauan.

3. Suci Cahyati, dalam Jurnal AoEJ (*Academy of Education Journal*) yang berjudul “*Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter di Sekolah*”. Dalam jurnal ini membahas karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru ataupun

---

<sup>13</sup>Ibrahim Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an (Telaah Surah Al-Fatihah),” *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1 (2017): 56–76. ISSN: 2580-2321, Medan Sumatera Utara.

pendidik seperti: Mempunyai pribadi yang baik, menjadi figur dan teladan bagi peserta didik, memiliki komunikasi yang baik antara guru dan siswa, mempunyai hati yang luas serta jujur dan terbuka, bisa menjadi teman yang baik bagi murid-muridnya.<sup>14</sup>

Terdapat pula kemiripan serta perbedaan terhadap penelitian yang diteliti oleh penulis. Persamaannya yakni, membahas terkait karakter seorang guru atau pendidik. Sedangkan perbedaannya yakni dalam Jurnal Suci Cahyati membahas karakteristik yang patut dimiliki oleh pendidik secara umum serta menggunakan metode deskriptif kualitatif juga memakai kajian penelitian *Literatur review*, yakni menguraikan berbagai teori, temuan juga penelitian lainnya sebagai acuan dalam penelitian. sedangkan penulis meneliti serta menganalisis nilai-nilai surah al-Fatihah yang berguna dalam pembentukan karakter pendidik serta memfokuskan tinjauan terhadap *Ummul Kitab* yakni surah al-Fatihah dengan menggunakan metode *Library Research*.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Nilai**

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, “*Value*” termasuk pada bidang kajian ilmu filsafat. Nilai diartikan

---

<sup>14</sup>Suci Cahyati, “Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter di Sekolah,” *AoEJ (Academy of Education Journal)* 11, no. 01 (2020). ISSN: 19072341 (Cetak), ISSN:26854031 (Online).

harga atau hal-hal yang penting bagi manusia.<sup>15</sup> Nilai juga merupakan sesuatu yang dilihat baik, diminati, serta paling benar menurut keyakinan individu ataupun sekelompok orang sehingga prefensinya tampak pada sikap, dan tingkah lakunya.<sup>16</sup>

Elly M Setiadi dalam bukunya berpendapat bahwa nilai merupakan semua hal yang baik, yang terus diharapkan, diimpikan, dan dianggap sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>17</sup>

Bambang Daroeso mendefinisikan bahwa, nilai merupakan kualitas sebuah obyek yang ada sangkut pautnya dengan suatu minat ataupun jenis. Dapat juga dimaknakan bahwa nilai merupakan sebuah penghargaan atau kualitas bagi suatu hal yang menjadi pondasi penentu prilaku seseorang karena bermanfaat, memberikan kesenangan, menarik, memuaskan, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Djahiri Kosasih menjelaskan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang menjadi acuan yang diyakini oleh setiap orang, serta merupakan sesuatu yang berharga, baik mengacu pada salah atau benar, buruk atau baik, diskriminatif atau adil, perbuatan diharamkan atau dihalalkan, dan sah atau tidaknya suatu hukum.<sup>19</sup>

Jadi dari beberapa pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tercermin dalam prilaku seseorang, dan dipandang

---

<sup>15</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 783.

<sup>16</sup>Rulam Ahmadi, *Ensiklopedi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2016), hlm. 106.

<sup>17</sup>Elly M Setiadi Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2009), cet. ke 5, hlm. 31.

<sup>18</sup>Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1986), hlm. 19.

<sup>19</sup>Djahiri Kosasih, *Menelusuri Dunia Efektif Nilai Moral dan Pendidikan Islam* (Bandung: Lab PPKN FPLPS IKIP, 1998), hlm. 27.

baik serta dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi setiap orang dan patut untuk ditiru.

## 2. Pengertian Guru atau Pendidik

Arti seorang guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu seseorang yang memiliki mata pencarian, karir, pekerjaan, atau profesi dalam hal memberikan pembelajaran.<sup>20</sup> Menurut Abuddin Nata dalam bukunya menyimpulkan bahwa keseluruhan istilah-istilah yang menamakan aktifitas mengajar maupun mendidik itu semua tergabung pada kata pendidik. Ini dikarenakan bahwa istilah-istilah tersebut mengarah pada seseorang yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan, hingga pengalaman kepada selain dirinya.<sup>21</sup>

Seorang guru atau Pendidik adalah ungkapan bagi profesi ataupun jabatan seseorang yang mengabdikan dalam bidang pendidikan melalui interaksi yang mendidik secara terpolo, sistematis, dan formal. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di Bab I pasal 1 dinyatakan bahwasanya:

*“Guru merupakan pendidik professional yang mengemban amanah utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”*.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 509.

<sup>21</sup>Nata, *op. cit.*, 2005, Jilid I, hlm. 61.

<sup>22</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 thn. 2005)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. ke 2, hlm. 3.

Menurut Khasin, seorang guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dan sebagai pionir atau leader bagi perkembangan kedewasaan peserta didik baik jasmani (dari luar) maupun rohani (dari dalam). Maka dari itu, guru berkewajiban mengemban amanah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, mengajarkan nilai-nilai, serta mengajarkan skill kepada peserta didiknya.<sup>23</sup>

Kepribadian sebagai seorang pendidik sangatlah penting untuk dimiliki oleh seseorang yang mendalami dunia pendidikan. Hal ini terkadang dirasa berat dibanding profesi yang lainnya, karena seorang guru atau pendidik merupakan teladan bagi peserta didiknya yang harus dapat digugu serta ditiru. Makna digugu adalah bahwa semua perkataan yang keluar dari mulut seorang guru atau pendidik dan segala ilmu pengetahuan yang disampaikannya itu semuanya senantiasa diyakini dan dipercaya oleh peserta didiknya dan tidak perlu diteliti lagi akan kebenarannya. Sedangkan ditiru bermakna bahwa ia menjadi teladan serta figur yang dijadikan cerminan bagi para peserta didik. Dimulai dari tingkah laku, cara berbicara, adab sopan santun, hingga cara berperilaku dalam keseharian itu semua akan dijadikan peserta didik bahan untuk ditirunya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>M. Khasin, *Modul Ilmu Pendidikan* (Kudus, 2009), hlm. 6.

<sup>24</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 48.

Di Indonesia, setiap tanggal 25 November, segenap insan pendidikan pasti merayakan hari guru. Perayaan itu merupakan sebagai bentuk penghormatan secara beramai-ramai kepada guru. Seorang pendidik merupakan garda terdepan sekaligus ujung tombak bagi pendidikan sebuah bangsa. Semua orang pasti mengakui akan besar serta mulianya seorang guru, Jikalau ingin menilai kualitas dari pendidikan dalam sebuah bangsa, maka lihatlah dulu kualitas gurunya. Pendidikan dalam sebuah bangsa tidak akan mencapai keberhasilan jikalau gurunya tidak memiliki kualitas dan profesionalisme yang tinggi.<sup>25</sup>

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwasanya guru atau pendidik adalah orang yang berpengalaman dalam profesinya dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, hingga mengevaluasi peserta didik. Pendidik juga merupakan pemimpin bagi perkembangan kedewasaan peserta didiknya dan juga dijadikan sebagai panutan atau suri teladan, oleh karena itu untuk mengetahui kualitas pendidikan sebuah bangsa, maka lihatlah kualitas gurunya, karena guru merupakan garda terdepan bagi pendidikan sebuah bangsa.

### **3. Pengertian Karakter**

Akar dari kata “karakter” ini, jika kita telusuri yakni bermula dari kata dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang artikan *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Pada abad 14, dalam bahasa Prancis kata tersebut banyak dipakai sebagai “*caractere*”. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata *caractere* ini berubah menjadi *character*. Begitupun

---

<sup>25</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 1.

selanjutnya, kata *character* ketika masuk ke dalam bahasa Indonesia itu berubah menjadi “karakter”.<sup>26</sup>

Karakter juga diartikan sebagai sifat, watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, bertindak, dan berbuat.<sup>27</sup>

Menurut pendapat Thomas Lickona bahwa karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, berakhlak mulia, menghormati dan menghargai orang lain, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam istilah psikologi, karakter merupakan watak sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang terus menerus dan kekal serta dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seorang.<sup>29</sup> Sedangkan dalam terminologi Islam, arti karakter sama saja dengan kata “*Khuluq*” yakni bentuk tunggal dari kata akhlaq, akhlak berarti keadaan *batiniyah* atau keadaan dari dalam, juga *lahiriah* yakni keadaan dari luar diri manusia. Adapun kata akhlak bermula dari kata *khalafa* (خَلَقَ) yang bermakna tabi’at, adat istiadat. Sedangkan menurut secara bahasa, kata akhlaq ini bermula dari bahasa arab yang memiliki bentuk

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

<sup>27</sup>Asmaun Sahlan dan Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2016), hlm. 13.

<sup>28</sup>Hamrin, *op. cit.*, hlm. 42.

<sup>29</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2011), hlm. 64.

tunggal *khuluqun* (خُلُقٍ), kata ini menurut logat juga diartikan sebagai perangai, budi pekerti, tabiat atau prilaku.<sup>30</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter disini merupakan watak, tabi'at, akhlak, kepribadian, ataupun budi pekerti seseorang yang terbentuk dari dalam diri pribadi masing-masing, yang digunakan sebagai cara memandang, cara berfikir, serta cara untuk bersikap.

## H. Definisi Operasional

### 1. Pengertian Karakter Pendidik

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai makna karakter ialah merupakan akhlaq, perangai, tabiat, kepribadian, dan budi pekerti yang tercipta dari dalam diri individu masing-masing yang digunakannya untuk cara pandang, berfikir, dan bersikap. Sedangkan pengertian guru bukan hanya sebatas pengajar, tetapi guru merupakan pendidik profesional yang menjalankan tugas utamanya dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, mengajar, menilai, serta memberikan evaluasi pada setiap peserta didiknya.<sup>31</sup>

Seperti ungkapan dari M. Sobry Sutikno bahwa perbedaan makna pendidikan dan pembelajaran dapat ditinjau dari perbedaan antara kata mengajar dan mendidik. Arti kata mengajar yaitu mentransfer pengetahuan, melatih kecakapan dan juga membina keterampilan peserta didiknya. Adapun mendidik ialah membina budi pekerti dan akhlak serta karakter peserta

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 65.

<sup>31</sup>Redaksi Sinar Grafika, *op. cit.*, cet. ke 3, hlm. 3.

didiknya. Maka tentunya kedua hal ini sangatlah berpengaruh pada internal dan eksternal peserta didik.<sup>32</sup>

Nashruddun Baidan mencantumkan dalam bukunya tentang penjelasan kata *Rabb* (رَبِّ) dalam surah al-Fatihah, bahwa kosa kata ini pada mulanya adalah kata dasar (*mashdar*) dari *rabba-yarubbu* yang berarti “mendidik”, kemudian dari kata dasar tersebut dibentuklah kata sifat (*isim fa'il*) yang mengandung makna superlative (*mubalaghah*): (رَبِّ) dan berkonotasi pendidik, pengayom, penguasa. Artinya kosa kata ini dapat difungsikan sebagai kata dasar dan dapat pula sebagai kata sifat, tergantung subjek pembicaraan dan juga pesan yang ingin disampaikan. Seorang raja disebut “*Rabb*” karena dia pendidik, pemilik kekuasaan dan pengayom seluruh wilayah kerajaannya. Demikian pula seorang konglomerat disebut “*rab al. mâl*” (tuan harta) karena dia memang pemilik, pemelihara dan pengayom hartanya.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik bukan hanya mengajar, mentransfer ilmu lalu menyelesaikan kewajiban di sekolah saja, akan tetapi pendidik yang sebenarnya adalah yang benar-benar melaksanakan segala aspek mulai dari mendidik, membina, mengajar, melatih, serta membentuk karakter para peserta didik menjadi lebih baik, sehingga ia dapat berguna dan siap terjun di masyarakat dengan membawa bekal yang diberikan oleh seorang pendidik.

---

<sup>32</sup>M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil* (Lombok: Holistica, 2013), hlm. 32.

<sup>33</sup>Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surah al-Fatihah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45-46.

Allah juga telah memberikan contoh pada kata *Rabbil 'Alamin* (رَبِّ الْعَالَمِينَ) dalam surah al-Fatihah yang memiliki makna bahwa segala isi alam semesta ini, semuanya dalam didikan dan pemeliharaan Allah SWT tanpa terkecuali dan pilih kasih.

## 2. Pengertian Surah al-Fatihah

Kata al-Fatihah berasal dari kata *fataha* (فَتَحَ) *yaftahu* (يَفْتَحُ) *fathan* (فَتَحَا) yang bermakna pembukaan, bisa juga diartikan sebagai kemenangan. Selain itu fatihah dalam arti kemenangan bisa ditemukan pada surah al-Fath yang memiliki arti kemenangan. surat al-Fatihah ditinjau dari segi ajarannya ini mengandung inti ataupun pokok ajaran yang terkandung pada surah-surah yang lainnya dalam al-Qur'an sering juga dikenal dengan sebutan *Ummul Qur'an* dan *Ummul Kitab*. Selain itu, nama lain yang menjadi sebutan bagi surat al-Fatihah ialah *Sab'ul Matsani* yaitu tujuh ayat yang diulang-ulang.<sup>34</sup>

Surah ini dinamakan al-Fatihah sebab ia adalah surah pembuka dalam al-Qur'an juga selalu dibaca setiap permulaan shalat. Setidaknya ada beberapa nama lain yang termasyhur dari surah al-Fatihah seperti apa yang disebutkan oleh para jumur ulama ialah *Ummul Qur'an* atau Induknya al-Qur'an, *Ummul Kitab* atau induknya kitab, serta *as-Sab'ul Matsani* atau tujuh ayat yang dibaca berulang. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra yang berbunyi:

---

<sup>34</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid I, hlm. 3.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Nama lain, *al-hamdulillahi rabbil a’lamin* (surah *al-Fatihah*) adalah *Ummul Qur’an* (pokok/ibu/induk *al-Qur’an*). *Ummul Kitab* (pokok/ibu/induk, kitab suci), *Assab’ul Matsani* (tujuh ayat lain yang dibaca berulang-ulang) dan *al-Qur’anul ‘Azim* (*al-Qur’an* yang agung)”. (HR. Tirmidzi)

Ada hadits lain yang menyebutkan nama lain dari surah *al-Fatihah* sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis qudsi terkait nama lain dari surah *al-Fatihah* yakni *al-Hamdu* dan *as-Sholah*:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفِي، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ  
اللَّهُ. حَمِدَنِي عَبْدِي ...

Artinya: “Aku membagi *Ash-shalah* (surah *al-Fatihah*) menjadi dua bagian, setengah untuk-Ku dan setengah untuk hamba-Ku, jika seorang hamba mengucapkan, *al-hamdulillahirabbil A’lamin*, Allah SWT, berkata hamba-Ku telah memuji-Ku...”<sup>35</sup>

Jadi, surah *al-Fatihah* ialah surah pembuka *al-Qur’an* yang mengandung segala macam pokok ajaran yang tersirat pada surah-surah lainnya dalam *al-Qur’an* dan terkadang pula disebut dengan sebutan *Ummul Qur’an* atau induknya *al-Quran*, juag *Ummul Kitab* yakni Induknya Kitab, serta nama lain surah *al-Fatihah* disebut juga *Sab’ul Matsani* atau tujuh ayat yang diulang-ulang, nabi SAW juga menamainya dengan *al-Hamd* dan *ash-Shalah* atau surat yang disyaratkan dalam sholat. *al-Fatihah* juga merupakan satu-satunya surah

---

<sup>35</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Seikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I, Terjemahan* (Bandung: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hlm. 7.

yang mengandung dialog antara Allah SWT dengan hamba yang membaca surah tersebut.

### 3. Isi Kandungan Dalam Surah Al-Fatihah

Al-Fatihah merupakan *Ummul Kitab* yang memuat segala macam nilai yang tersirat di dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Adapun pokok atau inti dari ajaran yang tersirat dalam surah al-Fatihah secara umum ialah:

- a. Pertama, memuat pokok ajaran berkenaan dengan tauhid atau akidah.

Yaitu meyakini atau percaya kepada Tuhan yang satu tersirat pada ayat kedua, disitu disebutkan bahwa segala pujian hanya milik Allah pemilik alam semesta, inti ataupun pokok-pokok pendidikan tentang keimanan yang tersirat dalam surat al-Fatihah ini tidaklah membahas tentang zat Allah, sebab hal tersebut tergolong pembahasan yang mustahil dijangkau oleh akal serta panca indera manusia. Para pakar pendidikan Islam semuanya sepakat, bahwa keimanan wajib untuk dijadikan sebagai pondasi pendidikan.

- b. Kedua, berisi pokok atau inti pendidikan berkenaan dengan ibadah.

Sebagaimana kalimat pada ayat *iiyyaka na'budu waiyyaka nasta'in* (kepadaMu kami menyembah dan kepadaMu kami memintas pertolongan). Adapun arti ibadah ialah perasaan yang lahir dari hati nurani untuk merendahkan diri serta berkeyakinan kepada yang disembah yaitu Allah SWT.

- c. Ketiga, berisi pokok-pokok ajaran tentang janji dan ancaman.

Itu semua terdapat pada ayat pertama, ketiga, dan ketujuh. Ketentuan Allah untuk hambaNya yang berpegang pada prinsip keyakinannya berupa

ganjaran, dan acamanNya terhadap orang yang mendustai dan acuh terhadap ajaran Islam.

d. Keempat, berisi pokok-pokok ajaran tentang kisah dan akhlak.

sebagaimana kalimat ayat *shirathal ladzina an'amta 'alaihim ghoiril margdlubi 'alaihim wa lad dlallin*. Ayat tersebut memberikan informasi terkait kisah hamba Allah yang memperoleh kenikmatan, mereka itu para *Anbiya'*, *Shiddiqin*, *Shalihin*, dan sebagainya. juga orang-orang yang memperoleh murka atau kesesatan dari Allah, ialah orang-orang yang dusta terhadap kebenaran, berperilaku buruk, dan sebagainya sebagaimana perilaku oleh orang yang kafir kepada-Nya.<sup>36</sup>

Jadi, dalam surah al-Fatihah itu memuat semua kandungan yang tersirat pada al-Qur'an, sebagaimana telah dinyatakan diatas yakni ada empat pokok ajaran al-Qur'an yang terkandung dalam surah al-Fatihah yaitu: pokok-pokok ajaran tentang Tauhid dan keimanan, pokok-pokok ajaran tentang Ibadah, pokok-pokok ajaran tentang Janji dan Ancaman Allah, pokok-pokok ajaran tentang Kisah-kisah maupun akhlaq.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti memakai pendekatan deskriptif kualitatif mengacu kepada kerangka teori, konsep serta rumusnya

---

<sup>36</sup>Anggara, *op. cit.*, hlm. 14-15.

yang searah dengan apa yang akan diteliti. Metode deskriptif kualitatif berperan sebagai sebuah prosedur penelitian untuk memperoleh data deskriptif baik lisan ataupun tulisan dari narasumber atau objek yang diteliti.<sup>37</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian Kepustakaan atau *Library Research* merupakan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Data-data yang dihasilkan dengan menggunakan metode ini dapat digunakan sebagai pondasi dasar serta alat yang di prioritaskan untuk mengimplementasikan penelitian lapangan. Penelitian yang dipakai ini juga disebut sebagai penelitian yang berbicara tentang berbagai data sekunder.<sup>38</sup>

*Library Research* tidak sekedar membaca serta mencatat literatur atau buku-buku saja. Apa yang disebut dengan penelitian kepustakaan atau sering juga disebut dengan studi Pustaka. Menurut Mestika Zed, studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>39</sup> Oleh karena itu, kegiatan analisis dapat dilakukan dengan membaca, mengkaji, menganalisa, meninjau, dan menelaah berbagai macam sumber pustaka untuk dijadikan sebagai bahan penunjang penelitian.

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 129.

<sup>38</sup>Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 266-267.

<sup>39</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

### 3. Sumber Data

*Paper* merupakan sumber data yang digunakan pada penelitian ini. Paper ialah sumber data yang menyediakan berbagai tanda berupa huruf, maknanya, dokumen serta literatur yang berbentuk karya ilmiah, buku-buku, jurnal, artikel, makalah dan lainnya.<sup>40</sup> Pada penelitian ini, referensi data yang penulis terapkan yakni dari bermacam-macam sumber yang terkait terhadap penelitian yang akan diteliti, referensi ataupun sumber data pada penelitian ini terdapat dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder:

#### a. Sumber data Primer

Data yang dimaksud ialah sumber inti atau pokok yang dibutuhkan bagi penelitian. Adapun sumber yang penulis ambil untuk penelitian ini ialah data dari karya-karya Ibnu Katsir tentang tafsir surah al-Fatihah, yang berbentuk jurnal, artikel, makalah, dan sebagainya, serta dalil dari al-Qur'an dan hadith Rasulullah Muhammad SAW yang mempunyai kecocokan dengan kajian analisis yang akan peneliti lakukan.

#### b. Sumber data Sekunder

Maksud data sekunder ini ialah data pendukung dari sumber primer yang digunakan juga untuk memperjelas dan menjawab data yang bersangkutan penelitian. Jadi peran data sekunder pada ialah menjadi pendukung proses penelitian baik itu berbentuk buku-buku penunjang seperti buku-buku tentang pendidikan karakter.

---

<sup>40</sup>Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 35.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini membahas teknis bagi seorang peneliti dalam menghimpun berbagai data bagi penelitiannya. Ada beberapa langkah yang harus dijalankan oleh peneliti yaitu:<sup>41</sup>

- a. Mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan terhadap pokok yang diteliti.
- b. Mengelompokkan sumber sesuai dengan kontennya masing-masing, baik primer ataupun skunder.
- c. Mengambil teori ataupun data yang memiliki sumber yang jelas dan lengkap.
- d. Melakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber yang dipakai. Supaya data yang dipakai dapat terpercaya.
- e. Mengklasifikasi data sesuai pada sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Jadi, data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah: kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karangan Ibnu Katsir jilid pertama yang membahas tafsir surah al-Fatihah. Adapun sumber data skunder, penulis memakai beberapa buku tentang pendidikan karakter serta buku-buku yang menyediakan pembahasan terkait nilai-nilai surah al-Fatihah, diantaranya: Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an karya Ulil Amri Syafri. Mendidik Untuk

---

<sup>41</sup>Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah (Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 1992), hlm. 198.

Membentuk Karakter karya Thomas Lickona. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Mahmud. Rahasia Al-Fatihah berdasarkan kitab-kitab klasik terpercaya, Tafsir Kontemporer surah al-Fatihah karya Nashruddin Baidan. Buku Menjadi Guru Berkarakter karya Agus Wibowo, dan Hamrin. Nabi Sebagai Guru karya Abdulbasith Muhammad Sayid. Rasulullah SAW Sang Guru, Meneladani metode dan karakteristik Nabi SAW dalam mengajar karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan buku-buku serta karangan-karangan lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan usaha secara tersusun guna mengetahui inti pembahasan penelitian dengan menyortir juga menjabarkan unsur informasi yang sudah disusun kedalam komponen-komponen analisis.<sup>42</sup> Berbagai data yang sudah tersusun lalu dikaji dengan memakai metode *Content Analysis* atau analisis isi, ialah sebuah metode untuk menyimpulkan hasil analisis berdasarkan ungkapan dan konteks, yang bisa ditiru dan datanya sempurna dengan memperhatikan konteks pembahasannya.<sup>43</sup> Teknik analisis isi atau *Content Analysis* ini bermaksud menganalisa dan mengkaji pesan, ataupun makna serta nilai-nilai yang tersirat pada surah al-Fatihah pada ditinjau dari kitab Tafsir Ibnu Katsir yang bertujuan untuk membentuk karakter pendidik.

---

<sup>42</sup>Zed, *op. cit.*, hlm. 70.

<sup>43</sup>Bugin, *op. cit.*, hlm. 163.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui isi penelitian secara menyeluruh, maka dibuatlah sistematika pada penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, di bab ini memuat penjelasan skripsi yang meliputi latar belakang, Identifikasi masalah, dan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II Landasan Teori**, di bab ini memuat tentang pengertian nilai, pendidikan, karakter, guru atau pendidik, karakter pendidik, ruang lingkup surah al-Fatihah, isi kandungan pokok surah al-Fatihah, deskripsi nilai-nilai surah al-Fatihah, serta tujuan penerapan nilai dalam surah al-Fatihah terhadap pendidik.

**BAB III Biografi**, di bab ini akan dijabarkan oleh penulis tentang tentang biografi Ibnu Katsir yang mengarang kitab tafsir al-Qur'an al-Azim, serta karakteristik kitab tersebut.

**BAB IV Analisis Data**, di bab ini penulis akan menjabarkan hasil analisis dari setiap ayat surah al-Fatihah pada kajian tafsir Ibnu Katsir, serta menjabarkan hasil analisis untuk menjawab tiga rumusan masalah, yakni: bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah pada kajian tafsir Ibnu Katsir. Lalu nilai-nilai karakter apa saja dalam surah al-Fatihah yang diperlukan oleh para pendidik. Serta bagaimana relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fatihah melalui kajian tafsir Ibnu Katsir dengan pembentukan karakter pendidik.

**BAB V Penutup**, di pembahasan akhir ini, penulis menguraikan beberapa isi kesimpulan dari analisis penelitian, serta memberikan saran.